

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

4.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sampel penelitian terdiri dari auditor junior, senior, supervisor dan manajer. Pendistribusian kuesioner dilakukan kepada auditor yang bekerja di KAP DKI Jakarta yang secara sukarela bersedia menjadi bagian dari penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai pada 15 April 2025 hingga 16 Mei 2025.

Kuesioner disebarkan dengan dua cara, yaitu dengan menghubungi KAP melalui jarak jauh (melalui email, whatsapp, telephone, LinkedIn, *Direct Message* Instagram) dan dengan datang langsung ke KAP di DKI Jakarta. Seluruh bentuk kuesioner adalah berupa *link g-form* yang dilampirkan dalam surat pengantar penelitian. Total keseluruhan auditor yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 70 auditor. Berikut adalah tabel daftar nama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berpartisipasi.

Tabel 4. 1 Daftar Responden Penelitian

No	Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor yang Mengisi Kuesioner	Persentase
1	KAP Irfan Waluyo dan Rekan	14	20%
2	KAP Kanaka Puradiredja Suhartono	6	8,57%
3	KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja	6	8,57%
4	KAP Mirawati Sensi Idris	2	2,86%
5	RSM Indonesia	2	2,86%
6	KAP Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	7	10%
7	KAP Rintis, Jumadi, Rianto dan Rekan	7	10%
8	KAP Mennix dan Rekan	2	2,86%
9	KAP Bharata, Arifin, Mumajad dan Sayuti	6	8,57%
10	KAP Andi Ruswandi Wisnu dan Rekan	5	7,14%
11	KAP Benny, Tonny, Frans dan Daniel	4	5,71%
12	KAP Djoko Sidik dan Indra	6	8,57%
13	KAP Slamet Wahyudi	1	1,43%
14	KAP Siddharta Widjaja	1	1,43%
15	KAP Sahat MT dan Rekan	1	1,43%
TOTAL		70	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data distribusi responden dari 15 Kantor Akuntan Publik (KAP), penyebaran jumlah auditor yang mengisi kuesioner menunjukkan komposisi yang cukup merata, tanpa adanya dominasi mutlak dari satu KAP tertentu. KAP Irfan Waluyo dan Rekan merupakan kontributor terbesar dengan 14 responden atau 20% dari total 70 auditor, diikuti oleh beberapa KAP lain seperti KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan (HLB) dan KAP Rintis, Jumadi, Rianto & Rekan (PwC Indonesia) masing-masing dengan 7 responden (10%). Sementara itu, sebagian besar KAP menyumbang antara 1 hingga 6 responden, dengan persentase berkisar antara 1,43% hingga 8,57%. Komposisi ini mencerminkan keterlibatan yang luas dari berbagai KAP dengan latar belakang yang beragam, sehingga

memungkinkan diperolehnya pandangan yang lebih komprehensif dari berbagai praktik audit yang dijalankan oleh auditor di Indonesia.

4.1.2 Profil Responden

Penelitian melibatkan responden yang masih aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tabel 4.2 dan 4.3 berikut akan menampilkan klasifikasi sebaran responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, Tabel 4.4 menunjukkan klasifikasi berdasarkan golongan generasi. Tabel 4.5 menunjukkan klasifikasi berdasarkan masa kerja auditor. Tabel 4.6 menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan jabatan.

Tabel 4. 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Persentase
Perempuan	41	58,57%
Laki-laki	29	41,43%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu berjumlah 41 orang atau 58,57%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 29 orang atau 41,43%.

Tabel 4. 3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
S2	2	2,86%
S1/D4/Setara	64	91,43%
D3	4	5,71%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel klasifikasi responden di atas, dari segi tingkat pendidikan hampir semua responden tingkat pendidikannya S1/D4/Setara yaitu berjumlah 64 orang atau 91,43%. Diikuti dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 4 orang atau 5,71%, dan 2 atau 2,86% dengan pendidikan S2.

Tabel 4. 4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Golongan Generasi

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gen Milenial (Usia 29-44 tahun)	12	17,14%
Gen Z (Usia 13-28 Tahun)	58	82,86%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.4 di atas menjelaskan klasifikasi responden berdasarkan golongan generasi, di mana responden yang tergolong sebagai generasi Z (usia 13-28 tahun) adalah mayoritas yaitu berjumlah 58 orang atau 82,86% diikuti dengan generasi milenial (usia 29-44 tahun) berjumlah 12 orang atau 17,14%, dan tidak ada generasi X (usia 45-60 tahun) yang berpartisipasi dalam penelitian ini

Tabel 4. 5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Auditor

Keterangan	Jumlah	Persentase
Lebih dari 10 Tahun	2	2,86%
8 – 10 Tahun	1	1,42%
5 – 7 Tahun	8	11,43%
2 – 4 Tahun	59	84,29%

Sumber: Data diolah, 2025

Data klasifikasi responden berdasarkan masa kerja auditor menunjukkan 59 orang atau 84,29% responden memiliki masa kerja antara 2- 4 tahun, 8 orang responden atau 11,43% memiliki masa kerja di antara 5-7 tahun, 1 orang atau 1,43%

responden masa kerjanya 8-10 tahun dan responden yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun berjumlah 2 orang atau 2,86%.

Tabel 4. 6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Manajer	5	7,14%
Supervisor	1	1,43%
Senior Auditor	21	30%
Junior Auditor	40	57,14%
Lainya	3	4,29%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan distribusi responden dalam penelitian ini berdasarkan jabatan mereka dalam struktur organisasi audit. Dari total keseluruhan responden, mayoritas berasal dari kelompok junior auditor dengan jumlah 40 orang atau 57,14%, 21 orang responden atau 30% sebagai senior auditor, jabatan sebagai manajer mencakup 5 orang responden atau 7,14%, 1 orang responden atau 1,43% sebagai *supervisor*, dan 3 orang responden atau 4,29% menjawab lainnya yaitu sebagai *associate auditor*.

4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran umum terkait karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Informasi yang disajikan mencakup ukuran pemusatan seperti nilai rata-rata (*mean*), serta ukuran penyebaran seperti standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum, jumlah observasi, serta rentang (*range*). Selain itu, statistik deskriptif juga mencakup ukuran bentuk distribusi data seperti kurtosis dan skewness (Ghozali, 2018). Tabel 4.7 berikut akan menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini, variabel yang disertakan adalah *remote* audit, *Artificial Intelligence* (AI), skeptisisme profesional dan kualitas audit.

Tabel 4. 7 Hasil Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Remote Audit</i>	70	3,20	5.00	4,2243	0,41960
<i>Artificial Intelligence</i> (AI)	70	2,17	5.00	3,9714	0,60179
Skeptisisme Profesional	70	3,33	5.00	4,3200	0,40551
Kualitas Audit	70	3,55	5.00	4,4675	0,43839

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6, untuk mempermudah pembacaan nilai statistik deskriptif tersebut, peneliti menganalisis berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) variabel dengan membuat interval kelas yang dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Interval Kelas} &= \frac{(\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum})}{\text{Jumlah kategori jawaban}} \\
 &= \frac{(5-1)}{5} \\
 &= 0.80
 \end{aligned}$$

Interval Kelas dapat dibagi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

Sangat Rendah	: 1.00 – 1.80
Rendah	: 1.81 – 2.60
Sedang	: 2.61 – 3.40
Tinggi	: 3.41 – 4.20
Sangat Tinggi	: 4.21 – 5.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa keempat variabel penelitian berada dalam kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi. variabel *Remote audit* memiliki nilai minimum sebesar 3,20, nilai maksimum 5,00, nilai rata-rata (*mean*) 4,2243, dan standar deviasi 0,41960. Variabel *Artificial Intelligence (AI)* memiliki nilai minimum 2,17, nilai maksimum 5,00, nilai rata-rata 3,9714, dan standar deviasi 0,60179. Variabel Skeptisisme Profesional memiliki nilai minimum 3,33, nilai maksimum 5,00, nilai rata-rata 4,3200, dan standar deviasi 0,40551. Sementara itu, variabel Kualitas Audit memiliki nilai minimum 3,55, nilai maksimum 5,00, nilai rata-rata 4,4675, dan standar deviasi 0,43839.

4.3 Hasil Uji Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Sebuah instrumen kuesioner dapat dievaluasi validitasnya untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*. Suatu data dinyatakan valid atau layak digunakan apabila nilai KMO yang dihasilkan lebih besar dari 0.5, yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat kecukupan sampel yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil uji validitas menggunakan metode KMO dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Variabel *Remote Audit*

Kaiser Meyer Olkin (KMO)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,694
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	173,378
	df	45
	Sig.	0,000

Anti-Image Matrics

No	Item Pertanyaan	<i>Anti-Image Correlation</i>	Kriteria	Hasil
1	RA1	0,748	0.5	Valid
2	RA2	0,590	0.5	Valid
3	RA3	0,709	0.5	Valid
4	RA4	0,633	0.5	Valid
5	RA5	0,661	0.5	Valid
6	RA6	0,761	0.5	Valid
7	RA7	0,778	0.5	Valid
8	RA8	0,804	0.5	Valid
9	RA9	0,663	0.5	Valid
10	RA10	0,608	0.5	Valid
a. <i>Measures of Sampling Adequacy (MSA)</i>				

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Pengujian validitas untuk variabel *remote audit* dengan menggunakan metode *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) ditampilkan pada Tabel 4.8. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai KMO yang diperoleh adalah 0,694, yang melebihi batas minimum 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa data dari variabel *remote audit* memenuhi syarat validitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, hasil uji juga diperkuat oleh nilai *anti-image correlation* yang menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai di atas 0,5, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Variabel *Artificial Intelligence* (AI)

Kaiser Meyer Olkin (KMO)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,914
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	714,598
	df	66
	Sig.	0,000

Anti-Image Matrics

No	Item Pertanyaan	<i>Anti-Image Correlation</i>	Kriteria	Hasil
1	AI1	0,861	0,5	Valid
2	AI2	0,935	0,5	Valid
3	AI3	0,878	0,5	Valid
4	AI4	0,879	0,5	Valid
5	AI5	0,935	0,5	Valid
6	AI6	0,944	0,5	Valid
7	AI7	0,932	0,5	Valid
8	AI8	0,936	0,5	Valid
9	AI9	0,956	0,5	Valid
10	AI10	0,913	0,5	Valid
11	AI11	0,915	0,5	Valid
12	AI12	0,881	0,5	Valid
a. <i>Measures of Sampling Adequacy (MSA)</i>				

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Pengujian validitas untuk variabel *Artificial Intelligence* (AI) dengan menggunakan metode *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) ditampilkan pada Tabel 4.9. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai KMO yang diperoleh adalah 0,914, yang melebihi batas minimum 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa data dari variabel *Artificial Intelligence* (AI) memenuhi syarat validitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, hasil uji juga diperkuat oleh nilai *Anti-image Correlation* yang menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai di atas 0,5, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional

Kaiser Meyer Olkin (KMO)

KMO and Bartlett's Test			
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			0,735
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square		727,363
	df		153
	Sig.		0,000

Anti-Image Matrics

No	Item Pertanyaan	<i>Anti-Image Correlation</i>	Kriteria	Hasil
1	SP1	0,726	0,5	Valid
2	SP2	0,799	0,5	Valid
3	SP3	0,743	0,5	Valid
4	SP4	0,604	0,5	Valid
5	SP5	0,851	0,5	Valid
6	SP6	0,638	0,5	Valid
7	SP7	0,710	0,5	Valid
8	SP8	0,664	0,5	Valid
9	SP9	0,618	0,5	Valid
10	SP10	0,816	0,5	Valid
11	SP11	0,634	0,5	Valid
12	SP12	0,654	0,5	Valid
13	SP13	0,744	0,5	Valid
14	SP14	0,755	0,5	Valid
15	SP15	0,784	0,5	Valid
16	SP16	0,865	0,5	Valid
17	SP17	0,672	0,5	Valid
18	SP18	0,796	0,5	Valid
a. <i>Measures of Sampling Adequacy (MSA)</i>				

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Pengujian validitas untuk variabel skeptisisme profesional dengan menggunakan metode *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) ditampilkan pada Tabel 4.10. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai KMO yang diperoleh adalah 0,735, yang melebihi batas minimum 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa data dari variabel skeptisisme profesional memenuhi syarat validitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, hasil uji juga diperkuat oleh nilai *Anti-image Correlation* yang

menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai di atas 0,5, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Kaiser Meyer Olkin (KMO)

KMO and Bartlett's Test			
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			0,834
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square		530,254
	df		55
	Sig.		0,000

Anti-Image Matrics

No	Item Pertanyaan	Anti-Image Correlation	Kriteria	Hasil
1	KA1	0,777	0,5	Valid
2	KA2	0,797	0,5	Valid
3	KA3	0,925	0,5	Valid
4	KA4	0,836	0,5	Valid
5	KA5	0,817	0,5	Valid
6	KA6	0,783	0,5	Valid
7	KA7	0,839	0,5	Valid
8	KA8	0,830	0,5	Valid
9	KA9	0,917	0,5	Valid
10	KA10	0,878	0,5	Valid
11	KA11	0,752	0,5	Valid
<i>a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)</i>				

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Pengujian validitas untuk variabel kualitas audit dengan menggunakan metode *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) ditampilkan pada Tabel 4.11. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai KMO yang diperoleh adalah 0,834, yang melebihi batas minimum 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa data dari variabel kualitas audit memenuhi syarat validitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, hasil uji juga diperkuat oleh nilai *Anti-image Correlation* yang menunjukkan bahwa

seluruh item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai di atas 0,5, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria	Hasil
1	<i>Remote Audit</i>	0,737	0,70	Reliabel
2	<i>Artificial Intelligence (AI)</i>	0,950	0,70	Reliabel
3	Skeptisisme Profesional	0,899	0,70	Reliabel
4	Kualitas Audit	0,915	0,70	Reliabel

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada tabel 4.12, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan termasuk dalam kategori reliabel. Variabel *remote audit* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,737, yang mengindikasikan bahwa item-item dalam variabel ini konsisten. Variabel *Artificial Intelligence (AI)* menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat tinggi, yaitu sebesar 0,950, yang berarti bahwa semua item dalam variabel ini sangat konsisten satu sama lain. Variabel skeptisisme profesional memperoleh nilai 0,899, dan kualitas audit sebesar 0,915. Kedua nilai tersebut juga berada dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa item-item yang mengukur sikap skeptis auditor serta kualitas hasil audit disusun dengan sangat baik dan konsisten. Dengan demikian secara keseluruhan, seluruh instrumen penelitian terbukti reliabel dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk data kuesioner dari semua variabel dapat dilihat dalam Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		70
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,26184132
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,099
	<i>Positive</i>	0,099
	<i>Negative</i>	-0,099
<i>Test Statistic</i>		0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,084
a. <i>Test distribution is Normal.</i> b. <i>Calculated from data.</i> c. <i>Lillefors Significance Correlation.</i>		

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada hasil uji normalitas menunjukkan angka sebesar 0,084 di mana lebih besar dari 0,05, yang artinya data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dua arah (*2-tailed*).

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas sebagai bagian dari analisis regresi dalam penelitian.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikoleniearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Remote Audit	0,619	1,616
Artificial Intelligence (AI)	0,679	1,472
Skeptisisme Profesional	0,566	1,766
a. Dependent Variable: ABS_Res		

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel 4.14, diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Variabel *remote audit* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,619 dan VIF sebesar 1,616, variabel *Artificial Intelligence* (AI) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,679 dan VIF sebesar 1,472, sedangkan variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,566 dan VIF sebesar 1,766.

Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga variabel-variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis tanpa menimbulkan masalah korelasi tinggi antar variabel bebas.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.15 berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
<i>(constant)</i>	0,481	0,235		2,046	0,045
<i>Remote Audit</i>	0,038	0,061	0,96	3,193	0,534
<i>Artificial Intelligence (AI)</i>	-0,001	0,041	-0,002	-,165	0,988
<i>Skeptisisme Profesional</i>	-0,102	0,066	-0,247	6,115	0,128
a. <i>Dependent Variable: ABS_Res</i>					

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *remote audit* adalah sebesar 0,534, *Artificial Intelligence (AI)* sebesar 0,988, dan *Skeptisisme Profesional* sebesar 0,128. Ini berarti seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji Nilai F

Tabel 4.16 berikut adalah hasil uji nilai F yang diperoleh peneliti.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Nilai F

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	8,530	3	2,843	39,670	0,000 ^b
	<i>Residual</i>	4,731	66	0,072		
	Total	13,261	69			
b. <i>Dependent Variable: Kualitas Audit.</i>						
c. <i>Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Artificial Intelligence (AI), Remote Audit.</i>						

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Dari hasil uji F pada tabel 4.17, diketahui bahwa *remote audit*, *Artificial Intelligence* (AI) dan skeptisisme profesional secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung yaitu sebesar 39,670 lebih besar dari F tabel yaitu sebesar 2,74 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian telah layak dan memenuhi *Goodness of Fit*.

4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian, koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel. Berikut adalah hasil analisis koefisien determinasi yang tercantum dalam tabel 4.17.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,802	0,643	0,627	0,26773
a. Predictors: (<i>Constant</i>), Skeptisisme Profesional, <i>Artificial Intelligence</i> (AI), <i>Remote Audit</i>				

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,802 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,643 mengindikasikan bahwa sekitar 64,3% variasi yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model yang digunakan. Hal ini tercermin dalam nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,627, yang

berarti sekitar 62,7% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan dan sisanya sebesar 37,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.5.3 Hasil Uji Nilai t

Uji nilai t dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.18, sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Nilai t

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,403	0,376		1,070	0,289
Remote Audit	0,312	0,098	0,298	3,193	0,002
Artificial Intelligence (AI)	-0,011	0,065	-0,015	-0,165	0,870
Skeptisisme Profesional	0,646	0,106	0,597	6,115	0,000
a. <i>Dependent Variable: Kualitas Audit.</i>					

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji nilai t, dapat disimpulkan bahwa:

1. Uji Hipotesis Pengaruh *Remote Audit* Terhadap Kualitas Audit

Variabel *remote audit* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002 di mana lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan variabel bahwa *remote audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Uji Hipotesis Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Kualitas Audit
Variabel *Artificial Intelligence* (AI) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,087 lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel *Artificial Intelligence* (AI) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Uji Hipotesis Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit
Variabel skeptisisme profesional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Remote Audit terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *remote* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan semakin baiknya penerapan *remote* audit oleh auditor, dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini mendukung bahwa *remote* audit dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan audit yang efektif dan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi dan efektivitas dalam proses audit saat ini.

Penelitian ini membuktikan bahwa *remote* audit dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas audit melalui peningkatan penguasaan teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas, ketelitian, dan akuntabilitas. Dengan penggunaan teknologi yang tepat dapat memfasilitasi proses audit yang transparan dan terdokumentasi dengan baik. Tahap perencanaan dan kajian dokumen ini merupakan tahap yang memiliki peran penting dalam mendukung

kelancaran *remote* audit. Perencanaan yang berbasis teknologi memungkinkan penyusunan strategi audit yang efektif dan efisien, menyesuaikan dengan kondisi jarak jauh. Dalam tahap perencanaan ini, tim audit mengadakan pertemuan secara virtual yang dapat dilakukan menggunakan video conference dari berbagai jenis platform yang ada. Penugasan audit juga dapat dilakukan secara daring melalui sistem elektronik seperti menggunakan Google spreadsheet yang dapat diakses oleh semua tim audit sehingga auditor dapat melihat *update* pembagian tugas yang telah diatur, seperti siapa yang mewawancarai klien, menguji transaksi dan menyusun laporan.

Pada tahap pengendalian internal dan evaluasi kepatuhan, auditor dapat melakukan wawancara dengan klien melalui video conference, klien dapat mengirimkan datanya secara elektronik melalui platform seperti Cloud, Google Drive dan sebagainya yang dapat diakses oleh auditor dalam melakukan kajian dokumen. Dengan dukungan platform digital tersebut, auditor dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap aktivitas entitas, meskipun dilakukan dari lokasi yang berbeda. Pemeriksaan lapangan fisik juga tetap dapat dilakukan secara daring melalui dokumentasi berupa foto, video, atau *streaming* langsung, sehingga auditor tetap bisa melakukan observasi meskipun tidak hadir secara langsung di lokasi.

Tahap terakhir yang juga krusial dalam proses ini adalah pertemuan penutupan, di mana auditor dan *auditee* membahas hasil audit secara menyeluruh, mengklarifikasi temuan, serta menyampaikan rekomendasi. Melalui penggunaan teknologi konferensi video, proses ini tetap dapat berlangsung secara efektif

meskipun tanpa kehadiran fisik, sehingga komunikasi dan transparansi dalam proses audit tetap terjaga dengan baik. Dengan demikian, *remote* audit bukan hanya alternatif ketika interaksi langsung terbatas, tetapi juga menjadi praktik yang mampu menjaga dan bahkan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penerapan *remote* audit yang dilaksanakan dengan perencanaan dan penggunaan teknologi yang tepat, memungkinkan proses audit tetap berjalan efektif meskipun tanpa kehadiran fisik secara langsung. Pemanfaatan teknologi yang sesuai tidak hanya mendukung komunikasi dan koordinasi, tetapi juga memastikan bahwa audit dapat dilaksanakan secara efisien dan akurat. Sebagai alternatif, *remote* audit memberikan fleksibilitas kepada auditor dalam melakukan audit, terutama dalam kondisi tertentu seperti kondisi geografis, waktu, atau situasi luar biasa seperti pandemi. Dengan dukungan teknologi video *conference*, *cloud storage*, dan sistem daring lainnya, auditor tetap dapat melakukan pengumpulan bukti, wawancara dengan klien, evaluasi pengendalian internal dan dokumentasi audit secara akurat dan terdokumentasi dengan sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa *remote* audit dapat meleknkapi metode audit konvensional.

Remote audit memang mulai dikenal secara masif saat pandemi Covid-19 sebagai respon dari pembatasan sosial, akan tetapi banyak manfaat dan efisiensi yang timbul dan terbukti relevan digunakan saat ini. Kolaborasi tim audit dalam diskusi secara daring misalnya, pengumpulan data secara elektronik, serta penggunaan sistem *file sharing* yang berbasis cloud mampu memberikan kemudahan hingga percepatan dalam proses audit. Saat ini, pendekatan ini masih sangat relevan untuk menjangkau klien dari lokasi yang jauh sebagai bentuk

efisiensi biaya perjalanan, mempercepat koordinasi karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan platform digital. Pendokumentasian data dapat terdokumentasi dengan baik, rapi, dan mudah ditelusuri. Untuk itu, penerapan *remote* audit saat ini menjadi bagian dalam praktik audit modern yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermina (2022) dan Agesti, (2024) yang menemukan bahwa pelaksanaan *remote* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di mana di tengah fenomena yang kemajuan teknologi yang sedang berlangsung sangat memungkinkan auditor untuk melaksanakan proses audit tanpa harus berada di lokasi yang sama dengan *auditee* (Hermina, 2022). *Remote auditing* juga dipandang sebagai alternatif yang layak untuk diterapkan dalam melakukan audit, hal ini dikarenakan dengan penerapan *remote* audit dapat meningkatkan efisiensi dengan berkurangnya biaya perjalanan, memperkuat dokumentasi laporan keuangan serta pelaporannya akibat penggunaan teknologi (Agesti, 2024).

4.6.2 Pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Meskipun AI telah ada dan berkembang sebagai salah satu inovasi dalam praktik audit modern, hasil menunjukkan bahwa dalam konteks KAP di Indonesia, penerapannya belum cukup mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman dan familiaritas auditor yang masih rendah terhadap teknologi AI. Auditor belum terbiasa menggunakan AI

dalam aktivitas audit, sehingga keberadaan AI tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas audit. Keterbatasan pengetahuan mengenai penerapan AI ini berpotensi menimbulkan keraguan terhadap keandalan dan relevansi hasil yang diperoleh dari teknologi AI, sehingga auditor lebih cenderung mengandalkan metode audit yang telah dikuasai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit tidak mudah dan membutuhkan keterampilan khusus yang belum dimiliki secara merata oleh auditor. Proses untuk menjadi terampil dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) membutuhkan pelatihan dan waktu yang cukup panjang menjadi tantangan bagi auditor yang selama ini lebih mengandalkan pengalaman manual. Hal tersebut menyebabkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses audit, sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas audit. Dari sisi *perceived ease of use*, banyak auditor yang masih merasa bahwa *Artificial Intelligence* (AI) adalah teknologi yang kompleks dan sulit digunakan, sehingga menimbulkan hambatan dalam proses adopsinya.

Ketidaknyamanan dalam penggunaan sistem baru menyebabkan auditor cenderung enggan untuk mengeksplorasi potensi *Artificial Intelligence* (AI) secara lebih jauh. Sementara itu, dari aspek *perceived usefulness*, manfaat nyata dari penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit belum sepenuhnya dirasakan oleh auditor. Ketika auditor tidak yakin bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) akan meningkatkan efisiensi atau efektivitas pekerjaan mereka, maka motivasi untuk mengadopsi teknologi tersebut menjadi rendah. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa auditor belum familiar dan terampil dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) sehingga menjadi faktor yang menyebabkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) belum memberikan pengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian ini.

Kondisi *Artificial Intelligence* (AI) belum berpengaruh terhadap kualitas audit di Indonesia bukan hanya persoalan individu auditor, melainkan cerminan dari belum siapnya sistem dan lingkungan kerja organisasi atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mendukung pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai *knowledge endowment*. *Artificial Intelligence* (AI) sebagai *knowledge endowment* berarti penggunaan teknologi ini bukan opsional, akan tetapi sudah menjadi bagian inti yang terstruktur dan didukung oleh sistem organisasi dalam pelaksanaan audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia memposisikan *Artificial Intelligence* (AI) hanya sebagai alat bantu tambahan, belum menjadikannya sebagai alur kerja inti dalam praktik audit. Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) hanya akan berdampak signifikan ketika teknologi ini telah menjadi bagian dari sistem kerja yang mapan, budaya organisasi yang telah terbiasa memanfaatkannya serta telah terintergrasinya di dalam praktik audit.

Hal ini berbeda dengan kondisi di negara yang telah menjadikan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari pengetahuan dan praktik audit modern. Dalam lingkungan firma yang menjadikan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai *knowledge endowment*, *Artificial Intelligence* (AI) sudah menjadi metode audit, dengan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan, serta dukungan infrastruktur yang mapan, auditor dapat menggunakannya secara efektif untuk mempercepat proses,

meningkatkan akurasi, dan mengidentifikasi risiko yang kompleks, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini cukup berbeda dengan kondisi di Indoensia, ketidaksiapan sistem, kurangnya integrasi teknologi dalam proses audit, dan belum adanya budaya organisasi yang mendukung penerapan *Artificial Intelligence* (AI) secara menyeluruh menjadi faktor yang menghambat terciptanya pengaruh teknologi ini terhadap peningkatan kualitas audit.

Hal ini sesuai dengan penelitian penelitian Albawwat & Frijat (2021) yang menemukan bahwa penggunaan sistem otonom (autonomous AI system) dalam audit, yakni teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat beroperasi dan mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan manusia, dinilai kurang relevan dan tidak diperlukan. Meskipun *assisted Artificial Intelligence* (AI) dan *augmented* terbukti memiliki pengaruh positif, hal ini belum sepenuhnya mencerminkan penerimaan terhadap seluruh bentuk implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit. Di mana keterlibatan manusia dalam pengambilan keputusan audit tetap dianggap penting. Namun tidak sejalan dengan penelitian Adeoye et al., (2023) dan (Noordin et al., 2022) yang menemukan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana auditor eksternal di Uni Emirates Arab (UEA) sepakat bahwa kontribusi yang dirasakan dari sistem dan alat *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit adalah untuk mengidentifikasi potensi adanya *threats* dan *fraud*.

4.6.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung tidak akan menerima informasi begitu saja tanpa adanya bukti pendukung yang memadai, dan memiliki kebiasaan untuk meneliti lebih lanjut terhadap hal-hal yang dianggap meragukan. Dengan skeptisisme yang tinggi auditor dapat melakukan deteksi akan adanya kecurangan ataupun kesalahan yang ada dalam laporan keuangan klien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Auditor mempertimbangkan seluruh informasi secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan, dimana mencerminkan dimensi *questioning mind*, *search for knowledge*, dan *suspension of judgment*. Auditor memiliki kecenderungan untuk meneliti lebih lanjut hal-hal yang dianggap meragukan hal ini sangat penting akibat kompleksnya laporan keuangan dari klien. Di dalam pengambilan keputusan auditor mempertimbangkan segala informasi yang ada dengan tidak terburu-buru dalam menarik suatu kesimpulan. Selain itu, karakter seperti tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesalahan serta dorongan untuk terus menggali informasi secara lebih dalam menggambarkan dimensi *self-determination* dan *inquisitiveness*. Dengan demikian, skeptisisme profesional tidak hanya meningkatkan ketelitian dan objektivitas auditor, tetapi juga berperan penting dalam mendeteksi risiko salah saji, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Ketika auditor bersikap kritis, teliti, dan tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi, maka potensi untuk mengidentifikasi kesalahan atau

penyimpangan dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi. Dorongan untuk terus mencari bukti yang cukup dan relevan membuat auditor mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat serta dapat diandalkan. Proses pengambilan keputusan yang tidak tergesa-gesa juga meminimalkan risiko kesalahan penilaian, sehingga hasil audit menjadi lebih objektif dan sesuai dengan standar profesional. Yang berlaku. Oleh karena itu, sikap skeptis yang konsisten dalam setiap tahap audit tidak hanya mencerminkan integritas auditor, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap laporan audit dan meningkatkan kredibilitas profesi auditor secara keseluruhan. Sikap tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih, 2017), (Angeliney et al., 2022) dan (Hermina, 2022) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional (*professional skepticism*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sikap skeptis auditor dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit yang dihasilkan. Auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional karena hal ini sangat penting dalam menjamin tingginya kualitas audit, baik saat melaksanakan prosedur audit maupun saat menyusun laporan hasil audit. Dalam proses tersebut, auditor dituntut untuk menerapkan keterampilan profesional secara cermat dan mendalam guna memastikan bahwa setiap langkah audit dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab (Saragih, 2017).